

PARSIMONIA

Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis

Volume 9 Nomor 2 Agustus 2022

PENGARUH DUE PROFESSIONAL CARE, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR
DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
DENGAN LOCUS OF CONTROL INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI
Elvira Yuhan

PENGARUH STORE ATMOSPHERE DAN LOKASI TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN
PADA GANGNAM MIE KOREA RESTO
Ria Dwi Kristanti, Tanto Askriyandoko Putro

ANALISIS PENGARUH PELATIHAN DAN KEMAMPUAN KERJA GUNA MENINGKATKAN
KINERJA KARYAWAN PT. DEWI SRI KECAMATAN WLINGI KAB. BLITAR
Kristya Damayanti, Aldi Sasmito

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KARAKTERISTIK, DAN ATRIBUT AUDIT
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN
Jessieca Shagan

STUDI EMPIRIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI INVESTOR KOTA MALANG
PADA MASA PANDEMI COVID-19
Fadhiil Dzakwan Qushoyyi

PARSIMONIA

Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis

Vol.9 No.1 Februari 2022

Penanggung Jawab	: Sahala Manalu, S.E., M.M
Editor in Chief	: Uki Yonda Aseptia, S.E., M.M
Journal Manager	: Rino Tam Cahyadi, S.E., MSA
Reviewer	: Dr. Norman Duma Sitinjak, S.E. M.S.A Dr. Maxion Sumtaky, SE, M.Si Dr. Tony Renhard Sinambela SE.MM Dr. Henny A. Manafe, S.E., M.M Dr. Anna Triwijayanti, S.E., M.Si Dr. Stefanus Yufra M. Taneo, M.S., M.Sc Dr. Seno Aji Wahyono, S.E., S.T., M.M Dr. Putu Indrajaya Lembut, S.E., M.Si Lim Gai Sin, S.E., M.Bus(Adv)., Ph.D
Editor	: Yuswanto, S.pd, MSA, MCP Daniel Sugama Stephanus., S.E., MM., MSA., Ak., CA Fitri Oktariani, S.E., MSA., Ak Erica Adriana, S.E., MM Catharina Aprilia Hellyani, S.E., MM Dian Wijayanti, S.E., M.Sc
Alamat Penerbit	: Redaksi Jurnal Parsimonia Villa Puncak Tidar N - 01 Gedung Bhakti Persada Lt.1 Malang 65151, Indonesia Telp. +62-341-550-171 Fax. +62-341-550-175

PARSIMONIA

Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis

Vol.9 No.2 Agustus 2022

DAFTAR ISI

- | | |
|---|----------------|
| PENGARUH DUE PROFESSIONAL CARE, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN LOCUS OF CONTROL INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI
Elvira Yuhan | 58-76 |
| PENGARUH STORE ATMOSPHERE DAN LOKASI TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN PADA GANGNAM MIE KOREA RESTO
Ria Dwi Kristanti, Tanto Askriyandoko Putro | 77-87 |
| ANALISIS PENGARUH PELATIHAN DAN KEMAMPUAN KERJA GUNA MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN PT. DEWI SRI KECAMATAN WLINGI KAB. BLITAR
Kristya Damayanti, Aldi Sasmito | 88-100 |
| PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KARAKTERISTIK, DAN ATRIBUT AUDIT PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN
Jessieca Shagan | 101-113 |
| STUDI EMPIRIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI INVESTOR KOTA MALANG PADA MASA PANDEMI COVID-19
Fadhiil Dzakwan Qushoyyi | 114-124 |

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KARAKTERISTIK, DAN ATRIBUT AUDIT PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN

Jessieca Shagan

Universitas Ma Chung

Email: 121810018@student.machung.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari *good corporate governance*, karakteristik, dan atribut audit terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Pengungkapan risiko dipercaya memiliki peran dalam meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan dengan mendapatkan informasi secara luas khususnya terkait informasi risiko. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 21 perusahaan dengan periode penelitian selama tiga tahun. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20. Dasar teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *signalling* dan teori *stakeholder*. *Good corporate governance* dinilai menggunakan variabel kepemilikan publik, komisaris independen, dan komite audit. Karakteristik perusahaan dinilai menggunakan variabel profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan atribut audit dinilai berdasarkan kualitas auditor eksternal. Penelitian ini menggunakan standar pengungkapan risiko sukarela yang dikembangkan oleh Mokhtar & Mellet (2013) yang berjumlah 40 item dan dihitung dengan menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan publik, komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Kata Kunci: Pengungkapan Risiko, *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan, Atribut Audit Perusahaan, Perusahaan Pertambangan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of good corporate governance, characteristics, and audit attributes on the disclosure of company risk in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. Risk disclosure is believed to have a role in increasing the credibility of the company's financial reporting and to assist investors in understanding the company's business strategy by obtaining broad information, especially related to risk information. The sampling technique was purposive sampling and obtained 21 companies with a research period of 3 years. The data analysis method used is multiple linear regression analysis using the Statistical Package for Social Science (SPSS) version 20. The theoretical basis used in this research is signaling theory and stakeholder theory. Good corporate governance is assessed using the variables of public ownership, independent commissioners, and audit committees. Company characteristics are assessed using profitability and leverage variables. While the audit attributes are assessed based on the quality of the external auditor. This study uses the voluntary risk disclosure standard developed by Mokhtar & Mellet (2013) which amounts to 40 items and is calculated using the content analysis method. The results showed that only leverage have significant effect on the company's risk disclosure. Meanwhile, public ownership, independent commissioners, audit committees, profitability, and quality of external auditors had no significant effect on the company's risk disclosure.

Keywords: Risk Disclosure, *Good Corporate Governance*, Company Characteristics, Company Audit Attributes, Mining Companies.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan transaksi bisnis di antara perusahaan menyebabkan semakin tinggi dan kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi oleh perusahaan (Gunawan & Zakiyah, 2017). Risiko merupakan suatu bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini (Fahmi, 2016). Kegagalan perusahaan menarik perhatian pemegang saham dan pemangku kepentingan terhadap pentingnya informasi terkait risiko yang dilaporkan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko (Mokhtar & Mellett, 2013). Kurangnya pengungkapan risiko yang memadai serta undang-undang pelaporan risiko yang rendah terutama di negara-negara ekonomi berkembang seperti Indonesia membuat investor kurang dapat mengidentifikasi profil risiko atau pengembalian perusahaan dan berakibat pada keputusan investasi yang di ambil.

Di Indonesia, jenis pengungkapan terbagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara. Di Indonesia, pengungkapan wajib diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang melebihi persyaratan minimum dari peraturan pasar modal yang berlaku. Dalam penelitian ini, pengungkapan risiko berfokus pada pelaporan risiko sukarela yang dikembangkan oleh Mokhtar & Mellet (2013). Tingginya kebutuhan informasi mengenai prospek perusahaan, menuntut sebagian besar manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan melebihi informasi yang diwajibkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dimana pengungkapan ini disebut dengan pengungkapan sukarela. *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) merekomendasikan agar perusahaan menyediakan sejumlah pengungkapan tambahan yang tidak hanya menangani risiko keuangan. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Semakin banyak pengungkapan risiko dalam laporan keuangan, semakin banyak informasi tambahan yang mempermudah pengguna dalam mengambil keputusan.

Industri pertambangan menjadi sektor industri dengan tantangan dan risiko yang tinggi baik dalam hal operasional maupun manajerial (Fernando, 2020). Industri pertambangan harus dapat beradaptasi pada perkembangan teknologi, jumlah ketersediaan bahan baku, dan harga jual komoditas yang fluktuatif. Selain itu, besarnya peluang praktik korupsi dalam kegiatan industri tambang mulai dari perizinan, alih fungsi lahan, pembayaran Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), dan penjualan hasil produksi menunjukkan risiko yang besar pada industri pertambangan (Pushp, 2020). Risiko kecelakaan kerja yang tinggi dan kejadian berbahaya juga menjadi salah satu tantangan dalam industri pertambangan. Hal-hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya kualitas regulasi, sistem birokrasi yang rumit, dan kepentingan politik. Oleh karena itu, perusahaan tambang harus memiliki manajemen risiko yang efektif dan efisien.

Terdapat beberapa peristiwa yang melatarbelakangi pentingnya pengungkapan risiko pada perusahaan tambang dengan tujuan meyakinkan pemegang saham akan tanggungjawab perusahaan. Diantaranya indeks sektor pertambangan (*mining*) mengalami pertumbuhan negatif hingga 12,83% sepanjang tahun 2019 yang diakibatkan turunnya harga batubara di pasar global (Suryahadi, 2020). Selain itu, industri batu bara global menghadapi tantangan yang besar akibat perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok sehingga melemahkan ekonomi global dan berimbas pada kinerja perusahaan pertambangan. Hal-hal tersebut mengakibatkan semakin banyaknya permintaan dari para *stakeholder* agar perusahaan melakukan perluasan wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan khususnya dalam hal pengungkapan risiko supaya dapat memberikan informasi kondisi perusahaan demi keputusan yang akan diambil.

Untuk mengurangi terjadinya risiko dalam sebuah perusahaan, maka diperlukannya suatu sistem yang dapat mengendalikan dan mengarahkan suatu perusahaan seperti *corporate governance* (Susilo, 2017). Konsep GCG terbentuk demi terciptanya transparansi pengelolaan perusahaan bagi semua pengguna laporan keuangan yang nantinya bertujuan untuk memunculkan kepercayaan baik bagi investor atau pihak lain dan mencegah atau mengurangi tindak manipulasi atau kesalahan yang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Profitabilitas dipercaya berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan, maka semakin besar juga minat dan perhatian pihak eksternal terhadap perusahaan. Akibatnya, perusahaan dituntut untuk mengungkapkan laporan

keuangannya lebih luas lagi demi mempertahankan citra baik perusahaan (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Selain itu, *leverage* dipercaya berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi umumnya akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko dengan tujuan menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai investor. Atribut audit dinilai berdasarkan kualitas auditor eksternal. Auditor eksternal dipercaya mempengaruhi kualitas hasil audit laporan keuangan perusahaan berdasarkan keahlian yang mereka miliki (Dewi, 2018). Perusahaan akan berusaha mendapat kepercayaan kreditur dengan cara memiliki kontrak dengan KAP yang memiliki kualitas tinggi. KAP dengan kualitas tinggi, cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut dan lebih luas untuk menjaga reputasi KAP.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan (*mining*). Pemilihan perusahaan pertambangan didasarkan pada besarnya risiko dan ketidakpastian pada perusahaan pertambangan sehingga pemegang saham tentunya memerlukan lebih banyak informasi. Selain itu, industri pertambangan merupakan industri yang padat modal, padat teknologi, dan memiliki risiko yang besar. Penelitian ini mengambil tahun 2019-2021 dengan latar belakang menurunnya indeks sektor pertambangan dan beberapa perusahaan tambang besar yang delisting dari bursa saham. Dengan tingginya tingkat risiko sektor pertambangan, perusahaan diharapkan mampu mempertanggungjawabkan informasi dalam laporan keuangan perusahaannya baik dalam setiap kesempatan/prospek, bahaya, kerusakan, ancaman, dan paparan yang mungkin saja dapat terjadi di perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta pentingnya pengungkapan risiko dalam suatu perusahaan, maka penelitian ini akan membahas mengenai variabel yang memengaruhi pengungkapan risiko perusahaan.

Stakeholder Theory

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi akan mengungkapkan pembenaran dan penjelasan mengenai informasi risiko secara luas dan apa yang menyebabkan risiko tersebut terjadi (Rifani & Astuti, 2019). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, maka semakin banyak pula risiko yang harus diungkapkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan para *stakeholder*. Oleh karena itu, penjelasan mengenai bagaimana risiko dalam perusahaan terjadi dan dampak yang ditimbulkan, serta bagaimana cara perusahaan dalam mengelola risiko, menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Semua informasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan membantu dan dibutuhkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara luas perusahaan dapat termotivasi untuk mengungkapkan berbagai jenis informasi untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai harapan para pemangku kepentingan (Gotri & Syafruddin, 2019).

Signalling Theory

Teori sinyal menurut Spence (1973) membahas mengenai pihak dengan informasi yang lebih banyak, dalam hal ini perusahaan mengirimkan sinyal berupa informasi sebanyak mungkin untuk mengurangi asimetri informasi sehingga perusahaan dapat dinilai baik. Pengungkapan risiko perusahaan adalah salah satu metode terpenting dimana perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi risiko dengan anggapan untuk memberi sinyal bahwa mereka lebih baik.

Pengungkapan informasi mengenai risiko secara memadai merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan bahwa telah melakukan manajemen dan risiko dengan baik. Manajer yang tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai merupakan sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan karena akan memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik (Widyawati & Halmawati, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan risiko yang semakin luas dipercaya memberkan sinyal baik bahwa manajemen telah melakukan transparansi sehingga terhindar dari kecurangan maupun penipuan digunakan untuk mengidentifikasi potensi informasi risiko di laporan tahunan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan peraturan yang mengatur hubungan antara

pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholders* lainnya supaya hak dan kewajiban berjalan seimbang (Djamilah & Surenggono, 2017). *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan mengelola risiko signifikan guna memenuhi tujuan bisnis melalui pengamanan aset perusahaan. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep GCG. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* (Widyawati & Halmawati, 2018). Tata kelola yang diterapkan dengan baik akan mencegah ataupun mengurangi berbagai risiko yang terjadi di perusahaan.

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham oleh masyarakat umum. Kepemilikan saham oleh masyarakat umum yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan menerima perhatian besar dari masyarakat. Dewan komisaris menurut Sudarmanto, *et al* (2021) adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Komite audit bertujuan untuk memberikan koordinasi yang efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik.

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan sebuah ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha sehingga perusahaan dapat dikenali melalui hal-hal tersebut (Marfuah & Cahyono, 2011). Terdapatnya suatu perbedaan karakteristik dipercaya berpengaruh terhadap besarnya pengungkapan risiko perusahaan, karena karakteristik perusahaan juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan baik segi finansial maupun non finansial.

Profitabilitas disebut sebagai kemampulabaan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas (Sirait, 2017). Profitabilitas yang tinggi juga menjadi risiko yang besar bagi perusahaan karena pemegang saham juga semakin membutuhkan informasi yang relevan bagi mereka untuk melihat kondisi dan prospek perusahaan terkait ancaman atau bahaya di masa yang akan datang. *Leverage* sebagai rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi biasanya lebih spekulatif dan berisiko, sehingga pengungkapan yang lebih luas atas informasi risiko dibutuhkan guna mengurangi terjadinya konflik akibat perbedaan kepentingan.

Atribut Audit

Seorang auditor harus memiliki kompetensi baik pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman kerja. Selain itu, auditor harus menjalankan kode etik/etika profesi auditor guna mengoptimalkan pengendalian dan pengelolaan risiko yang nantinya berpengaruh terhadap kualitas audit laporan keuangan. Menurut Dewi (2018), atribut audit dinilai berdasarkan kualitas auditor. Kualitas auditor dibedakan menjadi dua klasifikasi, pertama adalah perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* yang merupakan kantor akuntan publik besar, terkenal, dan tersebar diseluruh negara. Dan yang kedua adalah KAP *non-Big Four* dimana kantor akuntan publik kecil dan beroperasi hanya di wilayah domestik. Kualitas auditor eksternal mempengaruhi kualitas hasil audit perusahaan karena keahlian yang mereka miliki. Kualitas auditor yang baik mampu mendeteksi salah saji material dan potensi *fraud* yang ada di perusahaan, yang nantinya berpengaruh pada pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Pengungkapan Risiko

Menurut Setyawan (2019) pengungkapan risiko adalah salah satu bentuk *disclosure* yang dilakukan perusahaan dengan memberikan informasi mengenai risiko-risiko yang ada di dalam perusahaan. Pengungkapan risiko sangat perlu dilakukan perusahaan untuk membantu *stakeholder* mendapatkan informasi mengenai profil risiko serta bagaimana manajemen mengelola risiko.

Pengungkapan risiko juga bermanfaat untuk memonitor risiko dan mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi. Berdasarkan teori *signalling* menurut Spence (1973), pengungkapan risiko bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan kreditur dan investor yaitu dengan memberikan berita baik (*good news*) bagi pemangku kepentingan. Manajemen pada umumnya akan mengungkapkan informasi yang menguntungkan perusahaan, namun hal ini dapat diminimalisasi dengan adanya pengelolaan yang baik dalam perusahaan, salah satunya dengan cara mengungkapkan laporan keuangan secara lebih luas.

HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Terdapatnya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar, menimbulkan adanya pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan dimana harus memenuhi harapan masyarakat luar juga. Kepemilikan publik akan memunculkan adanya kesadaran bagi pihak manajemen perusahaan untuk menyajikan pengelolaan yang lebih luas. Sehingga, semakin besar tingkat saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang akan diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemilik saham.

H₁: Kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Dewan komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Dewan komisaris independen akan bertindak sebagai pihak eksternal dari perusahaan dan umumnya hanya memiliki sedikit keterlibatan dalam pelaksanaan manajemen perusahaan. Perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak demi menyeimbangkan tingkat risiko reputasi pribadi mereka (Setyawan, 2019). Selain itu, struktur dewan yang lebih independen dapat meningkatkan penyebaran informasi yang berhubungan dengan risiko terkait dengan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan serta isu-isu ekonomi perusahaan.

H₂: Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Komite Audit memiliki tanggung jawab yang luas atas laporan keuangan perusahaan, memantau risiko, dan mengendalikan proses serta menjalankan fungsi audit internal dan eksternal. Menurut Rifani & Astuti (2019), struktur organisasi yang memiliki komite audit akan membuat pengawasan dalam suatu manajemen menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Komite audit juga sebagai alat dimana perusahaan dapat menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memantau kinerja manajemen. Komite audit diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam pengungkapan risiko perusahaan.

H₃: Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Profitabilitas disebut sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Menurut Muslih & Mulyaningtyas (2019), apabila perusahaan menghasilkan profitabilitas yang rendah, maka terdapat kecenderungan perusahaan mengalami risiko yang tinggi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi pula ketertarikan pihak eksternal untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kontrol eksternal yang kuat, membuat manajemen memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan. Perusahaan yang lebih baik dalam melakukan manajemen risiko akan memiliki tingkat profitabilitas relatif lebih tinggi, kemudian mengirim sinyal ke pasar mengenai kemampuan manajemen risiko mereka melalui pengungkapan dalam laporan tahunan.

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Leverage merupakan rasio yang menyatakan hubungan antara utang dengan total modal. Menurut Dewi (2018), perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi biasanya lebih spekulatif dan berisiko, sehingga pengungkapan yang lebih luas atas informasi risiko dibutuhkan guna mengurangi konflik

kepentingan baik pihak internal maupun eksternal. Selain itu, pihak kreditur akan selalu memantau dan membutuhkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi finansial perusahaan terutama pengelolaan utang dalam perusahaan. Pengungkapan lebih banyak informasi risiko dilakukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai investor.

H₅: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan akan mempengaruhi kepercayaan pemegang saham atau *stakeholder* perusahaan. Kualitas auditor eksternal dinilai berdasarkan kontrak kerja perusahaan dengan KAP yang menangani perusahaan mereka. Perusahaan dengan biaya agensi tinggi cenderung memiliki kontrak dengan KAP yang memiliki kualitas tinggi seperti KAP *Big Four* yang ada di Indonesia. KAP yang lebih besar dan terkenal ini cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut untuk menjaga reputasi KAP dan menghindari biaya reputasi untuk mereka.

H₆: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan (*mining*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021.
2. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama periode 2019-2021.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode 2019-2021.
4. Perusahaan sektor pertambangan yang mengungkapkan informasi baik mengenai *corporate governance* dan risiko perusahaan maupun data yang diperlukan untuk menghitung pengungkapan risiko perusahaan dalam laporan tahunannya.

Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

Pengungkapan risiko dihitung berdasarkan 40 item pengungkapan risiko yang dikembangkan oleh Mokhtar & Mellet (2013). Item pengungkapan risiko yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks *risk disclosure* masing-masing perusahaan. Metode yang digunakan dalam menganalisis pengungkapan risiko keuangan adalah metode *content analysis*. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada luas atau jumlah (kuantitas) bukan pada kualitas pengungkapan risiko keuangan. Metode *content analysis* dan dirumuskan sebagai berikut:

$$RD = \frac{\sum \text{Item pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan}}{\sum \text{Total item pengungkapan risiko perusahaan}}$$

b. Variabel Independen

1. Kepemilikan publik

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham oleh masyarakat umum.

$$\text{Kepemilikan publik} = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan publik}}{\text{Total saham beredar}}$$

2. Komisaris independen

Berdasarkan POJK No.33/POJK.04/2014, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

3. Komite audit

Komite audit adalah komite yang terdiri dari individu-individu yang mandiri, tidak terlibat langsung dengan manajemen yang mengelola perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Net Profit Margin*.

$$Net\ Profit\ Margin\ (NPM) = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan\ bersih}$$

5. *Leverage*

Tingkat *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ utang}{Total\ modal}$$

6. Kualitas Auditor Eksternal

Pada penelitian ini kualitas auditor eksternal diukur dengan variabel *dummy*, yaitu apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* akan diberi nilai 1 dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four* maka akan diberi nilai 0.

c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil.

$$Firm\ Size = Log\ (Total\ Assets)$$

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + Firm\ Size + e$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan Risiko Perusahaan
- α = Konstanta
- β_1X_1 = Kepemilikan Publik
- β_2X_2 = Dewan Komisaris Independen
- β_3X_3 = Komite Audit
- β_4X_4 = Profitabilitas
- β_5X_5 = Leverage
- β_6X_6 = Kualitas Auditor Eksternal
- Firm Size* = Ukuran Perusahaan
- e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2019—2021. Hasil dari pengelompokan sampel yang sesuai dengan kriteria berjumlah 21 perusahaan sehingga total keseluruhan sampel adalah 63 laporan tahunan.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Risiko	63	.775	1.000	.94444	.060316
Kepemilikan Publik	63	.030	.490	.26950	.145034
Komisaris Independen	63	.200	.750	.41948	.103403
Komite Audit	63	2	5	3.27	.653
Profitabilitas (NPM)	63	-.112	.492	.11466	.119775
<i>Leverage</i> (DER)	63	-5.912	3.177	.76053	1.095522
<i>Firm Size</i>	63	24.769	32.317	29.63049	1.681861

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif, jumlah data yang diolah pada penelitian ini adalah sebanyak 63 data. Variabel pengungkapan risiko memiliki nilai minimum sebesar 0,775 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,94444 dan deviasi standar sebesar 0,060316. Variabel kepemilikan publik memiliki nilai minimum sebesar 0,030 dan nilai maksimum sebesar 0,490 dengan nilai rata-rata sebesar 0,26950 dan deviasi standar sebesar 0,145034. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,200 dan nilai maksimum sebesar 0,750 dengan nilai rata-rata sebesar 0,41948 dan deviasi standar sebesar 0,103403. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5 dengan nilai rata-rata sebesar 3,27 dan deviasi standar sebesar 0,653. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,112 dan nilai maksimum sebesar 0,492 dengan nilai rata-rata sebesar 0,11466 dan deviasi standar sebesar 0,119775. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar -5,912 dan nilai maksimum sebesar 3,177 dengan nilai rata-rata sebesar 0,76053 dan deviasi standar sebesar 1,095522. Selanjutnya variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 24,769 dan nilai maksimum sebesar 32,317 dengan nilai rata-rata sebesar 29,63049 dan deviasi standar sebesar 1,681861.

Tabel 2.
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	NON KAP <i>BIG FOUR</i>	21	33.33	33.33	33.33
	KAP <i>BIG FOUR</i>	42	66.67	66.67	100
	TOTAL	63	100	100	

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif variabel *dummy*, diketahui bahwa variabel *dummy* kualitas audit memiliki total jumlah data sebesar 63 data. Variabel *dummy* kualitas audit non KAP *Big Four* memiliki jumlah data sebesar 21 data dengan proporsi data sebesar 33,33%. Sedangkan variabel *dummy* kualitas audit KAP *Big Four* memiliki jumlah data sebesar 42 data dengan proporsi data sebesar 66,67%.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>
(<i>Constant</i>)	.598	.157
Kepemilikan Publik	-.025	.055
Komisaris Independen	-.007	.071
Komite Audit	-.006	.013
Profitabilitas	-.102	.063
<i>Leverage</i>	.016	.008
Kualitas Audit	-.013	.019
<i>Firm Size</i>	.013	.006

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda tersebut, dapat diketahui nilai koefisien regresi (*Beta*) masing-masing variabel yang kemudian disusun menjadi model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y = 0,598 - 0,025X_1 - 0,007X_2 - 0,006X_3 - 0,102X_4 + 0,016X_5 - 0,013X_6 + 0,013$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan Risiko Perusahaan
- X1 = Kepemilikan Publik
- X2 = Dewan Komisaris Independen
- X3 = Komite Audit
- X4 = Profitabilitas
- X5 = Leverage
- X6 = Kualitas Auditor Eksternal

Tabel 4
Hasil Uji F

<i>Model</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	3.308	.005 ^b

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel hasil uji F diketahui bahwa nilai *Sig.* dari model regresi berada di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel kepemilikan publik, dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, *leverage*, dan kualitas auditor eksternal dapat digunakan untuk memprediksi variabel pengungkapan risiko.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
.544 ^a	.296	.207

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, yang dilihat adalah nilai *Adjusted R Square* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian lebih dari tiga variabel. Dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,207. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 20,7% dan sisanya sebesar 79,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 6
Hasil Uji t

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kepemilikan Publik	.652	Ditolak
Komisaris Independen	.922	Ditolak
Komite Audit	.666	Ditolak
Profitabilitas	.112	Ditolak
<i>Leverage</i>	.063	Diterima (signifikansi 0,10)
Kualitas Audit	.489	Ditolak
<i>Firm Size</i>	.032	

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 7
Hasil Uji r Parsial

Variabel	Standardized Coefficients Beta	Keterangan
Kepemilikan Publik	-.060	Negatif
Komisaris Independen	-.012	Negatif
Komite Audit	-.061	Negatif
Profitabilitas	-.202	Negatif
<i>Leverage</i>	.283	Positif
Kualitas Audit	-.102	Negatif
<i>Firm Size</i>	.360	

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji t dan uji r parsial, menunjukkan hasil pengujian hipotesis. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pengujian hipotesis penelitian ini.

1. Nilai signifikansi variabel kepemilikan publik adalah sebesar 0,652. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>0,10$ yang berarti bahwa H_1 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

2. Nilai signifikansi variabel komisaris independen adalah sebesar 0,922. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>0,10$ yang berarti H_2 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
3. Nilai signifikansi variabel komite audit adalah sebesar 0,666. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>0,10$ yang berarti H_3 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
4. Nilai signifikansi variabel profitabilitas adalah sebesar 0,112. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>0,10$ yang berarti H_4 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
5. Nilai signifikansi dari variabel *leverage* adalah sebesar 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>0,05$ tetapi $<0,10$ yang berarti H_5 diterima di level signifikansi 0,10. Kemudian nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,283 dimana memiliki arah yang positif. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
6. Nilai signifikansi dari variabel kualitas audit adalah sebesar 0,489. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>0,10$ yang berarti H_6 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hipotesis H_1 dari penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan uji t, nilai signifikansi dari variabel kepemilikan publik (X_1) adalah sebesar 0,652 (Sig $>0,10$) yang menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto (2018) yang menjelaskan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Alasan yang mendasari hipotesis pertama ditolak adalah terkait biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapan informasi oleh perusahaan. Perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut memberikan manfaat yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (Adiyanto, 2018). Oleh karena itu kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan risiko perusahaan. Selain itu, kepemilikan publik yang besar juga mengindikasikan bahwa perusahaan mendapat perhatian dari publik yang besar sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi apabila dirasa memberikan manfaat.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hipotesis H_2 dari penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan uji t, nilai signifikansi dari variabel dewan komisaris independen (X_2) adalah sebesar 0,922 (Sig $>0,10$) yang menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslih & Mulyaningtyas (2019) dan Indriana & Kawedar (2019) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Alasan yang mendasari hipotesis kedua ditolak adalah jumlah dewan komisaris independen yang ada di perusahaan hanya untuk pemenuhan ketentuan jumlah minimal 30% dewan komisaris independen di perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk memberikan tuntutan kepada perusahaan untuk mengungkapkan risiko perusahaan yang lebih luas (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Alasan kedua yaitu kemungkinan karena dewan komisaris independen perusahaan memiliki kontrol yang lemah dalam memberikan saran yang bersifat independen dalam rangka meyakinkan manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan investor. Alasan yang terakhir ialah fungsi pengawasan dewan komisaris tidak hanya didasarkan pada kuantitas dari komisaris independen saja, tetapi juga berdasarkan pengalaman, kemampuan, kompetensi, komitmen sehingga menunjang dewan komisaris dalam memahami risiko.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hipotesis H_3 dari penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan uji t, nilai signifikansi dari variabel

komite audit (X3) adalah sebesar 0,666 (Sig >0,10) yang menunjukkan bahwa H₃ ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2019) dan Kencana & Lastanti (2018) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Alasan yang memungkinkan ditolaknya hipotesis ketiga adalah efektifitas pengawasan komite audit lebih dipengaruhi oleh kompetensi dari masing-masing anggota komite audit dibandingkan apabila hanya melihat kuantitas komite audit saja. Fungsi komite audit tidak akan tercapai jika kompetensi dan integritas dari anggota komite audit lemah. Alasan lainnya ialah adanya komite manajemen risiko pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 29/PJOK. 05/2020. Karena dengan adanya komite manajemen risiko diduga peran dari komite audit akan berkurang pada pengungkapan risiko perusahaan dan terfokus pada mengawasi aktivitas, pembuatan serta pengauditan laporan keuangan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hipotesis H₄ dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan uji t, nilai signifikansi dari variabel profitabilitas (X4) adalah sebesar 0,112 (Sig >0,10) yang menunjukkan bahwa H₄ ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnyana & Adwishanti (2020) dan Muslih & Mulyaningtyas (2019) yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Alasan yang memungkinkan ditolaknya hipotesis keempat adalah perusahaan dalam segala kondisi tetap dituntut untuk memberikan informasi yang lengkap terhadap risiko, bahkan jika perusahaan memiliki profit yang rendah atau merugi. Selain itu, apabila perusahaan menghasilkan profitabilitas yang rendah (menunjukkan perusahaan sedang mengalami risiko yang tinggi), perusahaan akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih sedikit (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Alasan lainnya yaitu angka penjualan yang terdapat pada laporan laba rugi belum tentu dapat merepresentasikan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Penjualan bisa saja tinggi, namun belum tentu piutang perusahaan lancar (Adnyana & Adwishanti, 2020).

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hipotesis H₅ dari penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan uji t, nilai signifikansi dari variabel *leverage* (X5) adalah sebesar 0,063 (Sig >0,05 tetapi <0,10) yang menunjukkan bahwa H₅ diterima dengan level signifikansi 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunifa & Juliarto (2017) yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan.

Menurut Yunifa & Juliarto (2017), perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut terkait risiko. Manajer cenderung memberikan informasi terkait manajemen risiko yang lebih banyak untuk mengirimkan sinyal yang baik kepada para kreditur mengenai kemampuan mereka dalam memenuhi kewajibannya dan mendapatkan kepercayaan para *stakeholder* akan informasi bagaimana cara perusahaan menanggulangi risikonya.

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hipotesis H₆ dari penelitian ini menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan uji t, nilai signifikansi dari variabel kualitas auditor eksternal (X6) adalah sebesar 0,489 (Sig >0,10) yang menunjukkan bahwa H₆ ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslih & Mulyaningtyas (2019).

Alasan yang memungkinkan ditolaknya hipotesis keenam adalah KAP *Big Four* maupun yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four* akan memberikan rekomendasi kepada perusahaan yang bertujuan untuk menaikkan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan yang telah diaudit oleh KAP *Big Four* akan memiliki kepercayaan yang lebih besar dari pemegang saham sehingga perusahaan hanya mengungkapkan informasi risiko sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berlatar belakang pada peristiwa melemahnya pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2019 yang berimbas pada pertumbuhan negatif indeks sektor pertambangan, serta risiko yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, karakteristik perusahaan, dan atribut audit terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan publik, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Variabel karakteristik perusahaan yang diproksikan oleh profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko. Kemudian variabel atribut audit yang dinilai berdasarkan kualitas auditor eksternal juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan dalam penelitian ini mengenai sampel perusahaan pertambangan yang direncanakan awalnya berjumlah 47 perusahaan, namun hanya menemukan 21 perusahaan yang sudah mempublikasikan laporan tahunannya secara lengkap hingga tahun 2021. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode konten analisis yang bersifat subyektif dalam pengumpulan data variabel dependennya, sehingga dapat memengaruhi reliabilitas pada hasil penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan untuk memperluas variabel independen yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan, seperti komite manajemen risiko dan kepemilikan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Harri Baskoro. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan pada Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol 6 No 1*.
- Adnyana, I Made, & Putu Ruth Adwishanti. (2020). Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Net Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Efeknya Terhadap Penungkapan Risiko. *Jurnal Sosial dan Humaniora Vol 5 No 2*.
- Dewi, Shintya. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, dan Atribut Audit Terhadap Luas Pengungkapan Risiko. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 16 No. 2*.
- Djamilah, Siti, & Surenggono. (2017). Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemeditasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Akrual: Jurnal Akuntansi* 41.
- Fadly, Boy, & Elsa Simanjuntak. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Mutiara Akuntansi* .
- Fahmi, Irham. (2016). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi Cetakan 6*. Bandung: Alfabeta
- Freeman, R. Edward. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach..* Boston: Pitman.
- Gotri, Salma Khairunnisa, & Muchamad Syafruddin. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 8 No 2*.
- Gunawan, Barbara, & Yulia Nurul Zakiyah. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Ekspansi Vol. 9 No 1*.
- Hendro, Sasongko. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen Vol. 3 No. 3*.
- Indriana, Vivi, & Warsito Kawedar. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Jensen, Michael C, & William H Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, Costs, and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics Vol. 3*.
- Jusuf, Amir Abadi. (2017). *Auditing Buku Dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kencana, Aubert, & Hexana Sri Lastanti. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Seminar Nasional Pakar ke 1*.
- Mokhtar, Ekramy Said, & Howard Mellett. (2013). Persaingan, Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Pelaporan Risiko. *Jurnal Audit Manajerial Vol 28 No 9*.

- Muslih, Muhamad, & Cahya Tri Mulyaningtyas. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Kompetensi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.33/POJK.04/2014.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 55/POJK. 04/2015.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 29/PJOK. 05/2020.
- Rifani, Deivy Ridha, & Christina Dwi Astuti. (2019). Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Risiko. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik Vol 14 No 1*.
- Setyawan, Budi. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan. *Jurnal Mitra Manajemen Vol 3 No 1*.
- itumorang, Christina Verawaty, & Arthur Simanjutak. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 161.
- Spence, Michael. (1973). Job Market Signaling Vol 87 No 3. *The Quarterly Journal of Economics*.
- Sudarmanto, Eko, Elly Susanti, Erika Revida, Muhammad Faisal, Sukarman Purba, Astuti Bonaraja, Martono Anggusti Marto Silalahi, & Astrie Krisnawati. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Widiawati, & Halmawati. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure. *WRA Vol 6 No 2*.
- Yunifa, Latifah, & Agung Juliarto. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 6 No 3*.